

**INTERNALISASI KONSEP MURAQABAH ABU HASAN AL-SYADZILI
DALAM TRADISI SELASAN DI WATUCONGOL MAGELANG**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Agama (S.Ag)

Disusun Oleh:

ENCEP ILAN MANAARUL HIDAYAT

NIM. 22105010052

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2026

SURAT PENGESAHAN TUGAS SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1319/Un.02/DU/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : INTERNALISASI KONSEP MURAQABAH ABU HASAN AL-SYADZILI DALAM TRADISI SELASAN DI WATUCONGOL MAGELANG

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ENCEP ILAN MANAARUL HIDAYAT
Nomor Induk Mahasiswa : 22105010052
Telah diujikan pada : Rabu, 29 Juli 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Ali Usman, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 6a797452dbabc



Penguji II
Dr. Muhammad Fatkhan, S.Ag M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a79706249bd8



Penguji III
Rosi Islamiyati, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6a77c3b3375b2



Yogyakarta, 29 Juli 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a79784cd7cd8

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi

Lampiran : 1 (satu) lembar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Encep Ilan Manaarul Hidayat

NIM : 22105010052

Judul Skripsi : INTERNALISASI KONSEP MURAQABAH ABU HASAN AL-SYADZILI
DALAM TRADISI SELASAN DI WATUCONGOL MAGELANG

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1)

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut dapat dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 27 Juli 2026

Pembimbing

Ali Usman M.S.I

NIP. 198404202019031012

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Encep Ilan Manaarul Hidayat
NIM : 22105010052
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul *INTERNALISASI KONSEP MURAQABAH ABU HASAN AL-SYADZILI DALAM TRADISI SELASAN DI WATUCONGOL MAGELANG* adalah asli hasil karya penulisan saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan, namun dengan tetap mencantumkan nama penulis aslinya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 27 Juli 2026

Yang menyatakan



Encep Ilan Manaarul Hidayat
NIM: 22105010052

PERSEMBAHAN

Untuk kedua orang tua tercinta, Ayahanda KH. Muchlis dan Ibunda Hj. Lilis Muchlisoh yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, pengorbanan, dukungan, serta menjadi sumber kekuatan dalam setiap langkah kehidupan penulis. Semoga Allah Swt senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, dan kebahagiaan kepada mereka.

Untuk Saudara/i Adik Den Syafiq 'Arif Mujtaba, Adik Asep Durrul Murtadlo Annasafi dan Kakak Zayyinul Wahid Al-Amin bersama istri Meydha Halimatus Syadiah Kautsar serta putra pertamanya Maheer Kaylan Muhammad Azzayn yang selalu memberikan semangat, doa, dan motivasi selama proses menempuh pendidikan.

Untuk seluruh guru, dosen dan kiyai yang dengan tulus membimbing, memberikan ilmu, arahan, serta inspirasi sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian ini.

Untuk seluruh masyarakat Watucongol, Muntilan, Magelang. yang telah menyambut dengan kehangatan, membimbing dengan keramahan, membantu, dan mendampingi penulis dalam mengumpulkan data.

Kepada almamater tercinta, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Pondok Pesantren Al-Ghozali Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Segala syukur dan pujian hanya milik Allah Swt. karena berkat rahmat beserta pertolongan-Nya peneliti berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul **"Internalisasi Konsep Muraqabah Abu Hasan Al-Syadzili dalam Tradisi Selasan di Watucongol Magelang"**. Kemudian shalawat beserta salam mari limpahkan kepada junjungan sekaligus panutan seluruh umat Islam, Nabi Muhammad saw beserta keluarga, sahabat, serta para pengikutnya.

Dalam proses menyelesaikan skripsi ini, tentu banyak pihak yang telah ikut andil membantu peneliti baik dalam bentuk inspirasi, koreksi, materi, maupun dukungan semangat sehingga karya ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan banyak terima kasih kepada mereka, antara lain:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi Hasan, M.A.. M.Phil., Ph.D, beserta segenap jajaran rektor.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror. S.Ag., M.Hum., beserta jajaran, seluruh staf dan karyawan di lingkungan fakultas yang selalu melayani peneliti dengan setulus hati.
3. Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Dr. Novian Widiadharma S.Fil., M.Hum. yang selalu bersikap hangat dan ramah kepada mahasiswa.
4. Dosen Pembimbing Skripsi, Ali Usman, M.S.I. yang telah memberikan inspirasi, motivasi, arahan selama penelitian hingga pada akhirnya selesai dengan lancar. Terima kasih atas bantuan dan ilmu yang telah diberikan kepada peneliti semoga bermanfaat dan barokah.
5. Segenap dosen Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, terima kasih atas segala ilmu dan pengalaman yang telah dibagikan di ruang kelas maupun luar kelas. Semoga Allah selalu memberikan rahmat dan keberkahan kepada mereka.
6. Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, peneliti menyampaikan terimakasih sebesar-besarnya kepada Kiyai Dr. Abdul Qoyyum Muhammad, SE.I., M.Sc. Fin sebagai pengasuh Pondok Pesantren Al-Ghozali Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas pondok pesantren, bimbingan keilmuan, dan motivasi spiritual serta intelektual bagi penulis untuk terus berproses.
7. Dengan penuh rasa haru dan penghormatan, peneliti menyampaikan terimakasih sedalam-dalamnya kepada K H. Muhammad Aly Qoishor sebagai pengasuh Pondok Pesantren Daarussalam Watucongol beserta keluarga besar yang senantiasa menunjukkan ketulusan, perhatian, serta kepedulian yang begitu mendalam.
8. Beserta seluruh masyarakat Dusun Watucongol, Desa Gunungpring, Kecamatan Muntilan, Magelang. yang telah menyambut dengan kehangatan, membimbing dengan keramahan, dan mendampingi peneliti selama proses observasi partisipatoris, wawancara, hingga dokumentasi berlangsung. Semoga segala kebaikan, pengorbanan, dan ketulusan yang diberikan dibalas oleh Allah Swt.

9. Kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda H. Muchlis dan Ibunda HJ. Lilis Muchlisoh. Terima kasih atas segala kasih sayang, do'a dan dukungan yang selalu memberikan penyemangat, nasehat untuk meraih cita-cita.
10. Kepada saudara/i peneliti, Adik Den Syafiq 'Arif Mujtaba, Adik Asep Durrul Murtadlo Annasafi dan Kakak Zayyinul Wahid Al-Amin bersama istri Meydha Halimatus Syadiah Kautsar serta putra pertamanya Maheer Kaylan Muhammad Azzayn yang selalu memberikan semangat, doa, dan motivasi selama berproses.
11. Segenap keluarga besar teman-teman mahasantri Pondok Pesantren Al-Ghozali Yogyakarta, terimakasih atas setiap detik kebersamaan mulai dari obrolan larut malam, ngaji, berjamaah, kepadatan rutinitas, dan saling mendoakan dalam hening malam yang panjang.
12. Segenap keluarga besar temen-temen organisasi JQH Al-Mizan Divisi Tilawah, KMNU UIN SUKA, dan DDV Yogyakarta. bersama kalian bisa belajar arti kebersamaan, ketulusan, tanggung jawab, dan perjuangan tanpa pamrih, sehingga peneliti menemukan makna berharga tentang bagaimana menjadi manusia yang lebih kuat dan lebih matang.
13. Segenap teman sekelas prodi AFI Angkatan 2022 dan teman-teman KKN Angkatan 117 kelompok 292 dan 293 Desa Dadapan, Kabupaten Rembang. terima kasih atas kebersamaan yang berkesan dan bermakna bagi peneliti. Kalian bukan hanya rekan kerja, tetapi juga sahabat yang mengajarkan arti saling menguatkan, saling menanggung beban, dan bersama-sama merayakan setiap pencapaian.
14. Kepada seseorang yang ditakdirkan bertemu di penghujung masa perkuliahanku, Terima kasih atas waktu, tenaga, perhatian, dan doa yang dengan tulus kau berikan. Terima kasih telah menjadi tempat pulang bagi segala lelah, pendengar bagi setiap keluh kesah, penguat ketika semangat mulai melemah, serta pengingat bahwa menyerah bukanlah pilihan. Barangkali namamu tidak tertulis dalam lembar penelitian ini, tetapi jejak ketulusanmu akan selalu menjadi bagian dari kisah di balik setiap halaman yang berhasil kuselesaikan. Semoga Allah membalas setiap kebaikanmu dengan keberkahan yang berlipat ganda, menjaga setiap langkahmu, dan mempertemukan kita pada takdir terbaik menurut-Nya.
15. Dan segenap pihak yang telah membantu peneliti selama mengerjakan skripsi ini. Mohon maaf belum bisa disebutkan semuanya, tetapi saya berharap semoga Allah Swt memberikan balasan kebaikan bagi kalian semua.

Akhir kata, semoga ikhtiar kecil dalam bentuk skripsi ini dapat menghadirkan manfaat bagi siapa pun yang membacanya, menjadi wasilah kebaikan yang terus mengalir. serta dicatat sebagai amal jariyah di sisi Allah Swt. Semoga setiap langkah, setiap kata, dan setiap usaha yang tertulis di dalamnya mendapat ridha dan keberkahan-Nya. Amin ya Rabbal 'alamin.

ABSTRAK

Tradisi Selasan di Watucongol merupakan salah satu praktik keagamaan yang memadukan pengajian, dzikir, dan amaliah Tarekat Syadziliyah sebagai sarana pembinaan spiritual masyarakat. Tradisi ini telah berlangsung secara turun-temurun dan tetap bertahan di tengah perubahan sosial masyarakat modern. Di sisi lain, konsep muraqabah dalam ajaran Abu Hasan al-Syadzili selama ini lebih banyak dikaji sebagai konsep tasawuf yang bersifat normatif, sementara implementasi dan penghayatannya dalam praktik kehidupan masyarakat masih relatif sedikit mendapat perhatian akademik. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana konsep muraqabah dipahami sekaligus diwujudkan dalam pengalaman spiritual jamaah melalui Tradisi Selasan di Watucongol.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua rumusan masalah, yaitu bagaimana konstruksi konseptual muraqabah dalam ajaran tasawuf Abu Hasan al-Syadzili; dan bagaimana konsep muraqabah tersebut diinternalisasikan, dihayati, dan dialami secara eksistensial dalam praktik Tradisi Selasan di Watucongol sebagai laku spiritual yang hidup dan terus dijalankan. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep muraqabah dalam perspektif Abu Hasan al-Syadzili sekaligus proses internalisasinya dalam kehidupan keberagamaan masyarakat.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan terhadap *Risalah al-Amin* karya Abu Hasan al-Syadzili dan berbagai literatur tasawuf yang relevan, serta penelitian lapangan melalui observasi, wawancara mendalam dengan KH. Muhammad Aly Qoishor selaku mursyid Tarekat Syadziliyah, pengurus, dan jamaah Tradisi Selasan di Watucongol, serta dokumentasi. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interpretatif dengan menggunakan perspektif fenomenologi Alfred Schutz untuk memahami pengalaman hidup (*lived experience*) para jamaah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa muraqabah dalam ajaran Abu Hasan al-Syadzili merupakan kesadaran spiritual yang dibangun melalui penyucian jiwa, dzikir, tafakur, mahabbah, dan tawakal sehingga melahirkan kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan. Dalam Tradisi Selasan, konsep tersebut diinternalisasikan melalui pengajian, dzikir, istighfar, shalawat, amaliah Tarekat Syadziliyah, dan bimbingan mursyid yang dilakukan secara istiqamah. Proses ini membentuk pengalaman spiritual yang ditandai dengan meningkatnya semangat beribadah, ketenangan batin, perubahan akhlak, kemampuan mengendalikan emosi, serta tumbuhnya sikap tawakal. Berdasarkan analisis fenomenologi Alfred Schutz, pengalaman tersebut membentuk *lifeworld* (dunia kehidupan) religius yang menjadikan muraqabah tidak hanya dipahami sebagai konsep tasawuf, tetapi bertransformasi menjadi living spirituality, yaitu spiritualitas yang diinternalisasikan, dihayati, dipraktikkan, dan diwariskan secara berkelanjutan melalui Tradisi Selasan di Watucongol.

Kata Kunci: Internalisasi, Muraqabah, Abu Hasan al-Syadzili, Tradisi Selasan, Living Spirituality.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PENGESAHAN TUGAS SKRIPSI.....	iv
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Kerangka Teori.....	13
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Pembahasan	22
BAB II TAREKAT SYADZILIYAH DAN TRADISI SELASAN DI WATUCONGOL MAGELANG.....	25
A. Biografi Abu Hasan Al-Syadzili.....	25
B. Tarekat Syadziliyah	28
C. Peran Pesantren Dalam Penyebaran Tarekat Syadziliyah di Watucongol Magelang	31
D. Tradisi Selasan di Watucongol Magelang	34
BAB III KONSTRUKSI KONSEPTUAL MURAQABAH DALAM AJARAN TASAWUF ABU HASAN AL-SYADZILI.....	38
A. Hakikat Muraqabah dalam Perspektif Abu Hasan al-Syadzili	38

B.	Unsur-Unsur Pembentuk Muraqabah dalam Ajaran Abu Hasan al-Syadzili	44
C.	Sintesis Konseptual Muraqabah dalam Ajaran Abu Hasan al-Syadzili.....	71
BAB IV INTERNALISASI, PENGHAYATAN, DAN PENGALAMAN EKSISTENSIAL MURAQABAH DALAM TRADISI SELASAN DI WATUCONGOL SEBAGAI LAKU SPIRITUAL YANG HIDUP		77
A.	Tradisi Selasan sebagai Laku Spiritual Masyarakat di Watucongol.....	77
B.	Proses Internalisasi Konsep Muraqabah dalam Tradisi Selasan	83
C.	Penghayatan dan Pengalaman Eksistensial Jamaah terhadap Konsep Muraqabah dalam Tradisi Selasan di Watucongol	105
BAB V PENUTUP.....		130
A.	Kesimpulan.....	130
B.	Saran.....	131
DAFTAR PUSTAKA		133
DAFTAR LAMPIRAN		139
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		142



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Pelaksanaan tradisi Selasan bersama KH. Muhammad Aly Qoishor.....	85
Gambar 3. 2 Pelaksanaan tradisi Selasan bersama KH. Muhammad Aly Qoishor.....	85
Gambar 3. 3 Amaliah Harian Tarekat Syadziliyah yang Diamalkan Jamaah Tradisi Selasan.	88
Gambar 3. 4 Amaliah Harian Tarekat Syadziliyah yang Diamalkan Jamaah Tradisi Selasan.	89



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di tengah gegap gempita kehidupan modern, manusia kini hidup di bawah bayang-bayang kebisingan yang tidak pernah berhenti. Mesin-mesin, layar, dan arus informasi yang terus mengalir telah menciptakan ruang batin yang semakin sempit bagi perenungan. Manusia modern kian mahir mengelola dunia luar, tetapi semakin asing terhadap dunia batinnya sendiri. Kesadaran spiritual yang dahulu menjadi poros kehidupan perlahan tergeser oleh kesadaran pragmatis yang menilai segala sesuatu dari segi fungsi dan efisiensi. Kondisi ini melahirkan krisis makna, di mana manusia bergerak cepat namun kehilangan arah eksistensialnya.¹ Dalam situasi seperti inilah, kebutuhan akan keheningan batin dan kesadaran spiritual menjadi semakin mendesak.

Tasawuf, sebagai dimensi esoteris dalam Islam, hadir sebagai jalan untuk mengembalikan manusia kepada pusat spiritualnya. Ia tidak mengajak manusia meninggalkan dunia, melainkan mengajarkan cara memaknai dunia melalui kedalaman kesadaran.² Di antara ajaran utama tasawuf, muraqabah menempati posisi yang sangat sentral. Secara sufistik, muraqabah dipahami sebagai kesadaran terus-menerus akan kehadiran Allah, suatu keadaan batin di mana seorang hamba menyadari bahwa dirinya senantiasa berada dalam pengawasan Ilahi.³ Kesadaran ini membentuk cara pandang baru terhadap kehidupan, di mana setiap gerak dan diam memiliki dimensi spiritual.

¹ Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Nature* (Oxford University Press, 1996), hlm. 163–166.

² Aamir Riyaz, “Sufism with the Integration of Humans: Seyyed Hossein Nasr’s Perspective,” *Philosophy and Progress*, 19 September 2024, hlm. 115–122., <https://doi.org/10.3329/pp.v73i1-2.75229>.

³ Abu Hasan asy-Syadzili, *RISALAH AL-AMIN*, Wejangan yang Mengantarkan Kina Sampai Kepada-Nya, (Turos Pustaka, 2021).

Landasan normatif dari praktik muraqabah berakar kuat dalam ajaran Islam tentang ihsan. Dalam hadis Jibril yang masyhur, Rasulullah ﷺ menjelaskan ihsan sebagai keadaan menyembah Allah seakan-akan melihat-Nya, dan apabila tidak mampu melihat-Nya, maka menyadari bahwa Allah selalu melihat hamba-Nya.⁴ Hadis ini menjadi fondasi spiritual bagi tasawuf, sekaligus menegaskan bahwa muraqabah bukanlah ajaran tambahan di luar Islam, melainkan inti dari kesempurnaan beragama.

Dalam tradisi Syadziliyah, ajaran muraqabah dikembangkan secara sistematis oleh Abu Hasan al-Syadzili. Melalui risalah-risalah dan nasihat spiritualnya, khususnya dalam *Risālah al-Amīn*, beliau menegaskan bahwa muraqabah merupakan jalan menuju kehadiran batin yang utuh di hadapan Allah. Kesadaran ini tidak bersifat sementara, melainkan harus dilatih secara konsisten hingga menjadi keadaan jiwa yang menetap. Bagi Abu Hasan al-Syadzili, kedekatan dengan Allah tidak diukur dari pengalaman ekstatis semata, melainkan dari kualitas kesadaran hamba dalam menjalani kehidupan sehari-hari.⁵

Ajaran tersebut kemudian diwariskan melalui jaringan tarekat Syadziliyah dan menemukan bentuk praksisnya dalam berbagai konteks lokal, termasuk di Indonesia. Salah satu manifestasi kontemporer dari ajaran ini dapat ditemukan di Pondok Pesantren Darussalam Watucongol, Magelang. Di pesantren ini, ajaran muraqabah dihidupi melalui tradisi yang dikenal sebagai *Selasan*. Tradisi ini dilaksanakan setiap hari Selasa dan diikuti oleh santri serta masyarakat sekitar. Dalam suasana yang hening, dzikir dilantunkan secara perlahan, diselingi diam panjang yang memungkinkan setiap peserta menata kembali kesadaran batinnya. Praktik semacam ini menunjukkan

⁴ “Hadits Muslim No. 8 | Bab Penjelasan tentang Iman, Islam, dan Ihsan serta Kewajiban Iman terhadap Takdir Allah,” Hadits.id, diakses 7 April 2026, <http://www.hadits.id/hadits/muslim/8>.

⁵ Mujib Rahman, “Tarekat Syadziliyah dalam *Risalah al-Amin*,” *Jakarta Book Review (JBR)*, 31 Mei 2022, <https://jbr.id/resensi/risalah-al-amin-buku-induk-tarekat-syadziliyah-4519/>.

bagaimana tasawuf tetap hidup sebagai tradisi spiritual yang berakar kuat di lingkungan pesantren Jawa.⁶

Dalam konteks tersebut, aktivitas zikir tidak hanya dipahami sebagai pengucapan verbal, tetapi juga sebagai proses menghadirkan Allah dalam kesadaran batin. Kesadaran yang terus dilatih melalui zikir tersebut secara perlahan menumbuhkan rasa kedekatan spiritual kepada Allah dan mendorong seseorang untuk lebih berhati-hati dalam setiap sikap dan tindakannya.⁷ Dengan demikian, zikir dalam Tradisi Selasan dapat dipahami sebagai media pembinaan batin yang membantu jamaah memelihara hubungan spiritual dengan Allah sekaligus menjadi sarana awal dalam menginternalisasikan nilai-nilai muraqabah dalam kehidupan sehari-hari.

Pengalaman spiritual yang muncul dalam tradisi Selasan tidak dapat direduksi sekadar sebagai aktivitas ritual kolektif. Bagi para pelakunya, Selasan merupakan ruang pembentukan kesadaran ruhani, tempat nilai-nilai muraqabah diinternalisasi secara perlahan. Melalui dzikir, keheningan, dan kebersamaan spiritual, para santri dan masyarakat belajar menghadirkan Allah dalam kesadaran mereka, tidak hanya saat ritual berlangsung, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, otoritas spiritual tidak hanya hadir dalam figur mursyid, tetapi juga dalam pengalaman religius yang dialami secara personal oleh para pengamal.⁸

Temuan awal penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai muraqabah dalam tradisi Selasan tidak hanya berhenti pada aspek pemahaman keagamaan, tetapi juga melahirkan berbagai pengalaman religius yang dirasakan secara nyata oleh para

⁶ Sufism in Java: The Role of the Pesantren in the Maintenance of Sufism in Java, diakses 7 April 2026.

⁷ Nicolaas H. Biegan, *Living Sufism: Rituals in the Middle East and the Balkans* (Cairo: The American University in Cairo Press, 2009), 11.

⁸ Ahmad Najib Burhani, "Defining Indonesian Islam: An examination of the construction of the national Islamic identity of traditionalist and modernist Muslims," dalam *Islam in Indonesia* (Routledge, 2013), 289–310.

pengamalnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara lapangan, banyak jamaah mengungkapkan bahwa setelah secara rutin mengikuti Selasan mereka merasakan ketenangan batin yang lebih mendalam, kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi berbagai persoalan hidup, serta meningkatnya keyakinan akan kehadiran dan pertolongan Allah dalam setiap aktivitas sehari-hari. Selain itu, tidak sedikit jamaah yang mengaitkan keikutsertaan mereka dalam Selasan dengan berbagai bentuk keberkahan hidup, seperti kelancaran usaha, kemudahan dalam memperoleh rezeki, terkabulnya hajat-hajat tertentu, hingga datangnya pertolongan yang tidak disangka-sangka (*min ḥayṣu lā yaḥtasib*).

Pengalaman-pengalaman tersebut menjadi menarik untuk dikaji bukan dalam rangka menguji benar atau tidaknya klaim spiritual para pengamal, melainkan untuk memahami bagaimana konsep muraqabah yang diajarkan Abu Hasan al-Syadzili diinternalisasi dalam kesadaran individu sehingga membentuk cara pandang, sikap hidup, dan pengalaman keberagamaan mereka. Dengan demikian, tradisi Selasan tidak hanya dapat dipahami sebagai praktik ritual tasawuf, tetapi juga sebagai proses pembentukan subjektivitas religius yang menghasilkan transformasi spiritual dan sosial pada diri para pengamalnya. Fenomena inilah yang menjadikan tradisi Selasan di Watucongol penting untuk diteliti lebih lanjut sebagai ruang aktualisasi ajaran muraqabah dalam konteks kehidupan masyarakat Muslim kontemporer.

Fenomena tersebut menjadi semakin relevan jika dikaitkan dengan kondisi masyarakat modern yang mengalami kekeringan spiritual. Di tengah dominasi rasionalitas instrumental dan orientasi material, tasawuf menawarkan jalan alternatif untuk memulihkan dimensi batin manusia. Melalui praktik muraqabah, manusia diajak untuk kembali menata relasi dengan Tuhan, dengan sesama, dan dengan dirinya sendiri.

Spiritualitas dalam tasawuf tidak dimaknai sebagai pelarian dari dunia, tetapi sebagai cara untuk menghadirkan Tuhan dalam realitas duniawi.⁹

Sayangnya, dalam banyak kajian akademik, muraqabah sering kali dipahami secara konseptual dan normatif, tanpa menyentuh pengalaman subyektif para pelakunya. Padahal, inti dari tasawuf terletak pada pengalaman kesadaran yang hidup. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, sebuah pendekatan yang berupaya memahami makna pengalaman sebagaimana dialami oleh subjeknya. Fenomenologi memungkinkan peneliti untuk menelusuri struktur kesadaran, persepsi, dan makna yang muncul dalam pengalaman spiritual muraqabah.¹⁰

Pendekatan fenomenologi juga membuka ruang dialog antara pengalaman religius dan pencarian makna hidup manusia. Dalam kerangka ini, pengalaman muraqabah tidak dipahami sebagai peristiwa irasional, melainkan sebagai cara manusia memberi makna terhadap keberadaannya di hadapan Tuhan. Dengan demikian, pengalaman spiritual para santri dan masyarakat dalam tradisi Selasan dapat dibaca sebagai upaya eksistensial untuk menemukan makna hidup yang lebih dalam di tengah realitas sosial yang kompleks.¹¹

Lebih jauh, penelitian ini juga berupaya melihat bagaimana tradisi spiritual seperti Selasan bertahan dan bernegosiasi dengan modernitas. Praktik keagamaan tidak hadir dalam ruang hampa, melainkan selalu berada dalam konteks sosial, budaya, dan historis tertentu. Oleh karena itu, tradisi Selasan dipahami sebagai praktik keagamaan yang hidup, yang membentuk subjek-subjek religius melalui disiplin spiritual dan

⁹ William C. Chittick, *Divine Love: Islamic Literature and the Path to God* (Yale University Press, 2013), hlm. 195–214., <https://doi.org/10.12987/9780300195101>.

¹⁰ Dan Zahavi, *Phenomenology: The Basics*, Second edition, The Basics (Routledge, 2025), <https://doi.org/10.4324/9781003350682>.

¹¹ Joseph Rivera, *Phenomenology and the Horizon of Experience: Spiritual Themes in Henry, Marion, and Lacoste*, 1 ed. (Routledge, 2021), <https://doi.org/10.4324/9781003251477>.

pembiasaan kesadaran.¹² Dengan menggabungkan kajian teks klasik dan pengalaman fenomenologis, penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan bahwa tasawuf bukan sekadar wacana normatif, melainkan jalan kesadaran yang hidup dan relevan bagi manusia modern yang tengah mencari kembali kehadiran Tuhan dalam hidupnya.

Berangkat dari uraian fenomena tersebut, penelitian ini merupakan kajian tasawuf kontekstual dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu upaya memahami pengalaman religius subjek sebagaimana dialami dan dimaknai secara langsung oleh para pelaku tradisi. Penelitian ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan bentuk dan tata pelaksanaan Tradisi Selasan di Watucongol, Magelang, tetapi juga menelusuri dimensi spiritualitas muraqabah yang hidup dan dihayati dalam praksis tersebut, khususnya sebagaimana diwariskan dalam ajaran Abu Hasan al-Syadzili. Melalui keterlibatan langsung peneliti dalam ruang sosial dan spiritual tradisi Selasan, diharapkan dapat terungkap bagaimana nilai-nilai muraqabah diinternalisasikan, dipraktikkan, serta membentuk kesadaran religius dan etos spiritual jamaah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan ke dalam dua pertanyaan pokok sebagai berikut:

- a. Bagaimana konstruksi konseptual muraqabah dalam ajaran tasawuf Abu Hasan al-Syadzili?
- b. Bagaimana internalisasi muraqabah dihayati dan dialami secara eksistensial dalam tradisi Selasan di Pondok Pesantren Darussalam Watucongol, Magelang, sebagai laku spiritual yang hidup dan berkelanjutan?

¹² Tugay Taşçı, "Talal Asad, Secular Translations: Nation-State, Modern Self, and Calculative Reason. New York, NY: Columbia University Press, 2018. 225 Pp.," *Journal of Humanity and Society (Insan & Toplum)*, 15 September 2020, 240–44, <https://doi.org/10.12658/D0264>.

Rumusan masalah ini disusun untuk mengarahkan penelitian agar tidak berhenti pada tataran deskriptif-ritualistik, melainkan mampu mengungkap kedalaman makna spiritual muraqabah sebagai pengalaman kesadaran yang dihidupi, dipraktikkan, dan dimaknai oleh subjek religius secara reflektif.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami secara mendalam proses internalisasi konsep muraqabah dalam ajaran tasawuf Abu Hasan al-Syadzili sebagaimana dihidupi dalam tradisi Selasan di Pondok Pesantren Darussalam Watucongol, Magelang. Fokus utama penelitian diarahkan pada pertautan antara bangunan konseptual tasawuf klasik dan pengalaman spiritual konkret yang dialami oleh para pengamalnya dalam konteks kehidupan keagamaan yang berlangsung secara berkelanjutan.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengungkap konstruksi konseptual muraqabah dalam ajaran tasawuf Abu Hasan al-Syadzili sebagaimana tertuang dalam karya-karya dan tradisi intelektual tarekat Syadziliyah.
- b. Menganalisis bagaimana konsep muraqabah tersebut diinternalisasi, dihayati, dan dialami secara eksistensial dalam praktik tradisi Selasan di Pondok Pesantren Darussalam Watucongol sebagai laku spiritual yang hidup dan terus dijalankan.

Dengan demikian, penelitian ini diarahkan tidak hanya untuk menghasilkan pemahaman konseptual mengenai muraqabah, tetapi juga untuk memperlihatkan bagaimana ajaran tasawuf tersebut dihidupi, dimaknai, dan diaktualisasikan dalam konteks sosial-keagamaan yang nyata.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian tasawuf, khususnya dalam pembahasan mengenai muraqabah sebagai konsep spiritual sekaligus praksis kehidupan. Penelitian ini memperkaya wacana akademik dengan menghadirkan pemahaman tentang bagaimana ajaran tasawuf Abu Hasan al-Syadzili tidak hanya diposisikan sebagai konstruksi normatif-teoretis, tetapi juga sebagai pengalaman batin yang diinternalisasi dan dijalani secara nyata dalam tradisi keagamaan lokal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjembatani kajian teks tasawuf klasik dengan studi tentang praktik spiritual yang hidup dalam masyarakat Muslim kontemporer.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan rujukan bagi komunitas pesantren, pengamal tarekat, serta masyarakat luas dalam memahami pentingnya internalisasi nilai-nilai muraqabah sebagai fondasi pembentukan kesadaran spiritual. Penelitian ini juga dapat memberikan gambaran tentang bagaimana tradisi Selasan berperan sebagai ruang pembinaan spiritual yang berkelanjutan, sehingga nilai-nilai tasawuf tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi benar-benar membentuk laku hidup dan orientasi batin para pelakunya dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bagian penting dalam penelitian ini karena berfungsi untuk menelaah dan memetakan berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan tema spiritualitas, tasawuf, dan pengalaman keagamaan. Melalui kajian pustaka, peneliti berupaya menempatkan penelitian ini dalam peta diskursus akademik yang telah ada, sekaligus menunjukkan posisi dan kebaruan penelitian yang dilakukan.¹³ Berdasarkan penelusuran literatur, penulis belum menemukan penelitian yang secara khusus mengkaji spiritualitas muraqabah Abu Hasan al-Syadzili dalam tradisi Selasan di Watucongol, Magelang. Namun demikian, terdapat sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan secara tematik maupun metodologis dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian mengenai spiritualitas tasawuf dan pengalaman keagamaan di lingkungan pesantren. Salah satu penelitian yang relevan adalah artikel yang ditulis oleh Feny Nida Fitriyani dkk. Yang berjudul “Santri’s Spiritual Resilience at Pesantren Mahasiswa of the Institut Daarul Qur’an Jakarta: Capturing Living Sufism amid Modern Society”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis untuk menangkap praktik living sufism yang dihayati oleh para santri di lingkungan pesantren modern.¹⁴ Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa praktik tasawuf yang hidup di pesantren mampu membentuk ketahanan spiritual santri dalam menghadapi tekanan kehidupan modern, sekaligus memperkuat dimensi kesadaran batin dan relasi transendental dengan Tuhan.

¹³ Lisbeth Kristiansen, “Creswell, J.W. and Poth, C.N. (2018) Qualitative Inquiry and Research Design Choosing among Five Approaches. 4th Edition, SAGE Publications, Inc., Thousand Oaks. - References - Scientific Research Publishing,” SAGE Publications, 23 November 2017.

¹⁴ Feny Nida Fitriyani dkk., “Santri’s Spiritual Resilience at Pesantren Mahasiswa of the Institut Daarul Qur’an Jakarta: Capturing Living Sufism amid Modern Society,” *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 13, no. 2 (2024): hlm. 213–238., <https://doi.org/10.21580/tos.v13i2.23559>.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis karena sama-sama menempatkan pengalaman spiritual subjek sebagai fokus utama kajian. Namun, penelitian Fitriyani dkk. Belum secara spesifik membahas konsep muraqabah maupun tradisi keagamaan tertentu sebagai medium aktualisasi spiritualitas tasawuf.

Kedua, penelitian fenomenologis tentang pengalaman batin pengamal tarekat. Penelitian lain yang memiliki kedekatan metodologis adalah artikel karya Nurul Qomariyyah dan Ahmad Saifuddin yang berjudul “*Tarīqa Followers and Inner Peace: A Phenomenological Study of Naqshbandiyya-Khālidiyya Order in Indonesia*”. Penelitian ini mengkaji pengalaman batin para pengikut Tarekat Naqshbandiyyah-Khālidiyyah dengan menggunakan pendekatan fenomenologi.¹⁵ Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik tarekat mampu menghadirkan ketenangan batin, kedamaian jiwa, serta kesadaran spiritual yang mendalam bagi para pengamalnya.

Meskipun berbeda tarekat dengan penelitian ini, kajian tersebut memiliki kesamaan dalam pendekatan, yakni sama-sama berupaya memahami makna pengalaman spiritual dari perspektif subjek. Perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana penelitian Qomariyyah dan Saifuddin tidak secara khusus menelaah konsep muraqabah maupun praktik tradisi Selasan sebagai ruang aktualisasi spiritual.

Ketiga, penelitian tentang tasawuf dan spiritualitas di pesantren. Penelitian lain yang relevan adalah artikel yang membahas peran tasawuf dalam meningkatkan spiritualitas dan kesehatan mental di lingkungan pesantren, seperti yang dilakukan oleh peneliti di Pesantren Idrisiyyah. Penelitian ini menegaskan bahwa ajaran tasawuf tidak hanya berfungsi sebagai doktrin spiritual, tetapi juga berperan dalam membentuk

¹⁵ Nurul Qomariyyah dan Ahmad Saifuddin, “*Tarīqa Followers and Inner Peace: A Phenomenological Study of Naqshbandiyya-Khālidiyya Order in Indonesia*,” *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 11, no. 1 (2022): 1–22., <https://doi.org/10.21580/tos.v11i1.10503>.

keseimbangan batin dan ketahanan mental para santri.¹⁶ Kajian ini memperlihatkan bagaimana praktik tasawuf dihayati secara nyata dalam kehidupan sehari-hari komunitas pesantren.

Penelitian tersebut relevan dalam memperkuat argumen bahwa praktik spiritual tasawuf memiliki dimensi pengalaman batin yang konkret. Namun, kajian tersebut belum mengaitkan secara spesifik praktik tasawuf dengan konsep muraqabah Abu Hasan al-Syadzili maupun tradisi ritual tertentu seperti Selasan.

Keempat, penelitian konseptual mengenai tasawuf dan pengembangan spiritual manusia. Selain penelitian berbasis lapangan, terdapat pula kajian konseptual yang membahas tasawuf sebagai sarana pengembangan kesadaran dan karakter manusia. Salah satu penelitian mengkaji tasawuf dalam kaitannya dengan pengembangan diri dan kesadaran spiritual secara holistik, termasuk pembahasan tentang muraqabah sebagai bentuk kesadaran batin akan kehadiran Tuhan.¹⁷ Kajian ini memberikan landasan teoritis yang penting dalam memahami muraqabah sebagai salah satu inti praktik tasawuf.

Meskipun bersifat konseptual, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kerangka teoritis penelitian penulis. Namun, kajian tersebut belum menyentuh dimensi empiris berupa pengalaman spiritual pengamal tasawuf dalam konteks tradisi keagamaan lokal.

Kelima, penelitian tentang pengalaman mistik dan psikologi spiritual. Penelitian lain yang relevan adalah kajian yang mengintegrasikan sufisme dengan psikologi

¹⁶ Peran Ilmu Tasawuf Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Dan Spiritualitas Generasi Z: Studi Di Pesantren Idrisiyyah, *ResearchGate*, advance online publication, 30 Maret 2026, <https://doi.org/10.46781/nathiqiyyah.v8i1.1614>.

¹⁷ Nur Alfiah dkk., "Tasawuf dan Pengembangan Diri: Upaya Optimalisasi Karakter dan Potensi Manusia Secara Holistik," *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy* 4, no. 2 (2024): 165–82, <https://doi.org/10.28918/jousip.v4i2.9252>.

transpersonal dalam membahas pengalaman mistik dan kesehatan mental. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik-praktik sufistik, termasuk muraqabah, memiliki implikasi penting terhadap pembentukan kesadaran diri, ketenangan batin, dan kesehatan psikologis.¹⁸ Kajian ini memperlihatkan bahwa pengalaman spiritual tidak hanya memiliki dimensi religius, tetapi juga berdampak pada kehidupan psikis manusia.

Kajian tersebut relevan dalam memperkuat pemahaman tentang muraqabah sebagai pengalaman batin yang transformatif. Namun demikian, penelitian ini belum mengaitkan secara langsung pengalaman muraqabah dengan ajaran Abu Hasan al-Syadzili maupun praktik tradisi Selasan sebagai konteks ritualnya.

Posisi dan kebaruan penelitian. Berdasarkan uraian penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai tasawuf, spiritualitas, dan pengalaman keagamaan telah banyak dilakukan dengan beragam pendekatan. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih terpisah antara kajian konseptual, kajian tarekat, dan kajian praktik keagamaan masyarakat. Belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji spiritualitas muraqabah Abu Hasan al-Syadzili dalam konteks tradisi Selasan dengan pendekatan fenomenologis yang menekankan pengalaman batin para pengamalnya.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi yang berbeda dan menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan kajian ajaran tasawuf Abu Hasan al-Syadzili dengan pengalaman spiritual para pengamal tradisi Selasan di Watucongol, Magelang. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung menekankan aspek konseptual atau ritualistik semata, penelitian ini memusatkan perhatian pada dimensi spiritualitas muraqabah sebagai pengalaman batin yang dihayati dan dimaknai secara sadar dalam

¹⁸ Wardatul Mufidah dkk., "Integrasi Sufisme Dan Psikologi Transpersonal Dalam Pembentukan Kesehatan Mental," *IDEA: Jurnal Psikologi* 7, no. 2 (2023): 63–74, <https://doi.org/10.32492/idea.v7i2.1124>.

praktik keagamaan yang hidup di tengah masyarakat. Pendekatan fenomenologis digunakan untuk menyingkap makna pengalaman tersebut sebagaimana dialami oleh para subjek penelitian, sehingga ajaran tasawuf tidak hanya dipahami sebagai doktrin, tetapi sebagai realitas spiritual yang dihidupi secara nyata.¹⁹

Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian tasawuf dan studi Islam, khususnya dalam memperkaya pemahaman tentang aktualisasi ajaran spiritual klasik dalam konteks kehidupan keagamaan masyarakat kontemporer. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu membuka ruang dialog antara tradisi tasawuf dan problem spiritual modern, dengan menampilkan pengalaman muraqabah sebagai jalan pembentukan kesadaran religius yang reflektif dan transformatif.

E. Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi sosial Alfred Schutz. Schutz dikenal sebagai tokoh yang mengembangkan fenomenologi ke dalam kajian ilmu sosial dengan menggabungkan pemikiran Edmund Husserl tentang kesadaran dan pengalaman dengan konsep tindakan sosial Max Weber. Menurut Schutz, realitas sosial tidak dapat dipahami hanya melalui pengamatan terhadap perilaku lahiriah manusia, melainkan harus dipahami melalui makna yang diberikan individu terhadap pengalaman dan tindakannya. Oleh karena itu, fenomenologi sosial berupaya mengungkap dunia kehidupan (lifeworld) yang dialami secara langsung oleh individu sebagai subjek yang sadar dan aktif dalam membentuk makna atas realitas yang dihadapinya. Dalam perspektif ini, manusia dipandang bukan sekadar objek yang dipengaruhi oleh struktur sosial, melainkan pelaku yang senantiasa menafsirkan, memahami, dan memberi makna terhadap pengalaman hidupnya. Dengan demikian,

¹⁹ Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* (University of North Carolina Press, 1975).

fenomenologi sosial Alfred Schutz memberikan perhatian utama pada pengalaman subjektif manusia dan cara individu memahami realitas yang mereka jalani dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Konsep sentral dalam fenomenologi sosial Schutz adalah dunia kehidupan (lifeworld), yaitu dunia yang dialami manusia secara langsung sebelum direfleksikan secara teoritis. Dunia kehidupan merupakan ruang tempat individu berinteraksi, beraktivitas, dan membangun pemaknaan terhadap berbagai peristiwa yang mereka alami. Schutz menjelaskan bahwa manusia hidup dalam realitas yang telah dipenuhi oleh berbagai pengetahuan, keyakinan, nilai, dan pengalaman yang diwariskan melalui interaksi sosial. Pengetahuan tersebut kemudian menjadi kerangka acuan yang digunakan individu untuk memahami dunia di sekitarnya. Karena itu, realitas sosial menurut Schutz bukanlah sesuatu yang bersifat objektif dan berdiri sendiri, melainkan realitas yang terus-menerus dibentuk melalui proses pemaknaan yang dilakukan oleh individu dalam kehidupan sehari-hari. Melalui konsep dunia kehidupan ini, fenomenologi sosial berusaha memahami bagaimana suatu pengalaman memperoleh makna tertentu dalam kesadaran manusia dan menjadi bagian dari realitas yang diyakininya.²¹

Selain konsep dunia kehidupan, Schutz juga menekankan pentingnya makna subjektif (subjective meaning) dalam memahami tindakan manusia. Menurutnya, setiap tindakan yang dilakukan individu selalu didasarkan pada makna tertentu yang dipahami oleh pelakunya. Oleh karena itu, tugas peneliti bukan sekadar mendeskripsikan tindakan yang tampak secara empiris, tetapi juga memahami makna yang

²⁰ Alfred Schutz dkk., *The Phenomenology of the Social World*, Northwestern University Studies in Phenomenology and Existential Philosophy (Northwestern university press, 1972), hlm. 3–15.

²¹ Alfred Schütz dan Thomas Luckmann, *The Structures of the Life-World. Vol. 1*, trans. oleh Richard M. Zaner dan Hugo Tristram Engelhardt, Northwestern University Studies in Phenomenology and Existential Philosophy (Northwestern University Press, 1973), hlm. 3-21.

melatarbelakangi tindakan tersebut dari sudut pandang pelaku. Dalam fenomenologi sosial, pengalaman keagamaan, praktik ritual, maupun tindakan spiritual tidak dipahami semata-mata sebagai aktivitas lahiriah, melainkan sebagai pengalaman yang memiliki arti khusus bagi individu yang mengalaminya. Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya memasuki dunia makna para aktor sosial untuk memahami bagaimana mereka menafsirkan pengalaman hidupnya. Pemahaman terhadap makna subjektif menjadi penting karena melalui makna tersebut dapat diketahui bagaimana suatu keyakinan, nilai, atau pengalaman tertentu membentuk kesadaran dan orientasi hidup seseorang dalam menjalani realitas sosial maupun religius.²²

Dalam upayanya memahami tindakan manusia, Alfred Schutz juga mengemukakan konsep motif tindakan (*motive*), yaitu alasan yang melatarbelakangi seseorang melakukan suatu tindakan tertentu. Schutz membedakan motif menjadi dua jenis, yaitu *because motive* dan *in-order-to motive*. *Because motive* merujuk pada pengalaman masa lalu yang mendorong seseorang melakukan suatu tindakan, sedangkan *in-order-to motive* merujuk pada tujuan yang ingin dicapai melalui tindakan tersebut. Dengan menggunakan konsep ini, fenomenologi sosial tidak hanya berusaha memahami apa yang dilakukan seseorang, tetapi juga mengapa tindakan tersebut dilakukan dan makna apa yang ingin diwujudkan melalui tindakan itu. Dalam konteks kehidupan keagamaan, motif tindakan menjadi penting karena praktik-praktik religius yang dilakukan seseorang sering kali berakar pada pengalaman hidup tertentu sekaligus diarahkan pada harapan-harapan spiritual yang ingin dicapai. Oleh karena itu, analisis terhadap motif tindakan memungkinkan peneliti memahami hubungan antara

²² Alfred Schutz dan Maurice Natanson, *Collected Papers 1: The Problem of Social Reality* (Springer Netherlands, 1972), hlm. 59–96.

pengalaman, kesadaran, dan tindakan religius yang dijalani individu dalam kehidupan sehari-hari.²³

Teori fenomenologi sosial Alfred Schutz dipilih dalam penelitian ini karena memiliki relevansi yang kuat dengan fokus penelitian yang berupaya memahami internalisasi konsep muraqabah dalam tradisi Selasan di Pondok Pesantren Darussalam Watucongol, Magelang. Penelitian ini tidak hanya bertujuan mengkaji konsep muraqabah secara normatif sebagaimana termuat dalam ajaran Abu Hasan al-Syadzili, tetapi juga berupaya memahami bagaimana konsep tersebut dihayati, dimaknai, dan dialami oleh para pengamalnya dalam kehidupan nyata. Pengalaman spiritual seperti ketenangan batin, meningkatnya kesadaran akan kehadiran Allah, munculnya rasa tawakal, keyakinan terhadap keberkahan hidup, serta pengalaman religius lainnya merupakan fenomena yang tidak dapat dipahami hanya melalui pendekatan normatif-teologis. Fenomena tersebut menuntut adanya pendekatan yang mampu mengungkap pengalaman subjektif para pelaku dari sudut pandang mereka sendiri. Dalam hal ini, fenomenologi sosial Alfred Schutz memberikan perangkat analisis yang memungkinkan peneliti memahami makna yang diberikan para jamaah terhadap pengalaman spiritual yang mereka peroleh melalui tradisi Selasan.²⁴

Berdasarkan kerangka tersebut, teori fenomenologi sosial Alfred Schutz digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis pengalaman hidup para pengamal tradisi Selasan sebagai bentuk aktualisasi nilai-nilai muraqabah dalam kehidupan sehari-hari. Konsep dunia kehidupan (*lifeworld*) digunakan untuk memahami konteks kehidupan religius para jamaah sebagai ruang tempat pengalaman spiritual terbentuk dan dimaknai. Sementara itu, konsep makna subjektif digunakan untuk mengungkap

²³ Schutz dkk., *The Phenomenology of the Social World*, hlm. 86–96.

²⁴ Schutz dan Natanson, *Collected Papers 1* (Springer Netherlands, 1972), hlm. 207–259.

bagaimana para jamaah memahami pengalaman ketenangan batin, kedekatan dengan Allah, keberkahan hidup, maupun perubahan sikap religius yang mereka rasakan setelah mengikuti tradisi Selasan. Adapun konsep *because motive* dan *in-order-to motive* digunakan untuk menganalisis latar belakang serta tujuan yang mendorong jamaah mengikuti tradisi tersebut. Melalui penggunaan teori ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap secara lebih mendalam bagaimana konsep muraqabah yang bersumber dari ajaran Abu Hasan al-Syadzili tidak hanya dipahami sebagai ajaran tasawuf yang bersifat normatif, tetapi juga hadir sebagai pengalaman spiritual yang hidup, dihayati, dan dimaknai secara eksistensial oleh para pengamal tradisi Selasan di Watucongol.²⁵

F. Metode Penelitian

Setelah menguraikan kerangka teori pada bagian sebelumnya, langkah berikutnya adalah menjelaskan metode penelitian yang digunakan. Secara filosofis, metode penelitian tidak sekadar dipahami sebagai seperangkat teknik teknis, melainkan sebagai jalan epistemologis untuk mendekati realitas yang diteliti. Metode merupakan cara manusia menempuh proses pencarian kebenaran secara sadar, sistematis, dan bertanggung jawab, agar pengetahuan yang dihasilkan tidak berhenti pada kesan subjektif, tetapi memiliki dasar rasional dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penelitian itu sendiri merupakan upaya reflektif untuk menangkap fakta dan makna realitas melalui prosedur yang cermat, terbuka, dan berdisiplin, sehingga data yang diperoleh benar-benar autentik dan relevan dengan objek kajian.²⁶ Dengan demikian, metode penelitian berfungsi sebagai kerangka kerja yang mengarahkan

²⁵ Schütz dan Luckmann, *The Structures of the Life-World. Vol. 1*, hlm. 99–137.

²⁶ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*, 001.42 (Bandung : Alfabeta., 2019), hlm.

proses pengumpulan dan pengolahan data agar sejalan dengan tujuan dan fokus penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, yang bertujuan untuk memahami dan mengungkap makna pengalaman spiritual muraqabah sebagaimana dihayati oleh para pengamal tradisi Selasan di Watucongol, Magelang. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini terletak pada penelusuran pengalaman batin dan kesadaran religius subjek, bukan pada pengukuran data kuantitatif. Fenomenologi digunakan untuk membaca pengalaman spiritual tersebut dari sudut pandang para pelaku, sehingga spiritualitas muraqabah dapat dipahami sebagai pengalaman eksistensial yang hidup dan bermakna dalam praktik keagamaan sehari-hari.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah tradisi Selasan yang dijalankan oleh para pengamal Tarekat Syadziliyah di Watucongol, Magelang, dengan fokus kajian pada pengalaman spiritual muraqabah sebagaimana dihayati dalam praktik tersebut. Penelitian ini tidak hanya memusatkan perhatian pada bentuk ritual atau rangkaian kegiatan tradisi Selasan, tetapi lebih menekankan pada dimensi batin dan kesadaran spiritual para pengamalnya dalam menghayati ajaran muraqabah Abu Hasan al-Syadzili.

3. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari lapangan, yaitu dari para pengamal tradisi Selasan di Watucongol, Magelang, yang terlibat aktif dalam praktik Tarekat Syadziliyah. Data primer meliputi

pengalaman spiritual, pemahaman, serta penghayatan para informan terhadap konsep muraqabah Abu Hasan al-Syadzili sebagaimana dihidupi dalam tradisi Selasan. Data ini diperoleh melalui interaksi langsung peneliti dengan subjek penelitian, sehingga mencerminkan pengalaman dan makna spiritual yang autentik.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder berupa bahan-bahan pendukung yang relevan dengan fokus penelitian, seperti kitab-kitab tasawuf yang membahas ajaran Abu Hasan al-Syadzili, khususnya Risalah al-Amin, karya-karya ulama Syadziliyah, serta buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang mengkaji tasawuf, muraqabah, dan tradisi tarekat. Sumber data ini digunakan untuk memperkuat landasan teoretis dan memberikan konteks akademik terhadap temuan lapangan.

c. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan peneliti untuk memperoleh dan mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri (*human instrument*), karena peneliti berperan secara langsung dalam menentukan fokus penelitian, memilih informan, melakukan pengumpulan data, menganalisis data, menafsirkan temuan, serta menarik kesimpulan penelitian. Kehadiran peneliti di lapangan menjadi unsur yang sangat penting karena data yang diperoleh bergantung pada kemampuan peneliti dalam memahami fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian mengenai internalisasi konsep muraqabah Abu Hasan al-Syadzili dalam tradisi Selasan di Watucongol, Magelang, peneliti bertindak

sebagai instrumen utama yang melakukan observasi terhadap pelaksanaan tradisi Selasan, mewawancarai para informan, serta mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan dengan penelitian. Untuk mendukung proses pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa instrumen pendukung sebagai berikut:

a. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan sebagai acuan dalam proses wawancara dengan informan penelitian, baik mursyid, pengurus, maupun jamaah yang mengikuti tradisi Selasan. Pedoman ini berisi sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan pemahaman informan mengenai tradisi Selasan, praktik-praktik spiritual yang dilakukan, pemaknaan terhadap konsep muraqabah, serta pengalaman religius yang dirasakan setelah mengikuti tradisi tersebut.

b. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan tradisi Selasan di Watucongol. Melalui observasi, peneliti mengamati berbagai aktivitas yang berlangsung selama kegiatan, seperti pelaksanaan dzikir, pembacaan wirid, penyampaian mauidzah, interaksi antara mursyid dan jamaah, serta perilaku keagamaan para peserta yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai muraqabah.

c. Catatan Lapangan (*Field Notes*)

Catatan lapangan digunakan untuk mencatat berbagai informasi penting yang ditemukan selama proses penelitian. Catatan ini meliputi hasil pengamatan, deskripsi situasi lapangan, respons informan, serta refleksi peneliti terhadap fenomena yang diteliti.

d. Alat Perekam Suara

Alat perekam suara digunakan untuk merekam proses wawancara dengan informan sehingga data yang diperoleh dapat terdokumentasi secara lengkap dan memudahkan peneliti dalam proses transkripsi serta analisis data.

e. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa foto kegiatan, arsip, catatan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan tradisi Selasan dan aktivitas spiritual yang dilaksanakan oleh jamaah. Data dokumentasi berfungsi untuk melengkapi dan memperkuat hasil observasi serta wawancara.

Melalui penggunaan instrumen-instrumen tersebut, diharapkan data yang diperoleh dapat menggambarkan secara mendalam proses internalisasi konsep muraqabah Abu Hasan al-Syadzili dalam tradisi Selasan di Watucongol, Magelang, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai secara optimal.

4. Teknik Pengolahan Data

Untuk memperoleh data yang autentik sesuai penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara peneliti terlibat secara langsung dalam konteks kehidupan religius pengamal tradisi Selasan di Watucongol, Magelang. Melalui observasi, peneliti mengamati pelaksanaan tradisi Selasan, suasana spiritual yang terbangun, serta ekspresi dan sikap keagamaan para pengamal dalam menghayati praktik muraqabah. Teknik ini digunakan untuk menangkap data empiris yang bersifat kontekstual dan natural, sehingga peneliti dapat

memahami realitas spiritual sebagaimana berlangsung di lapangan tanpa rekayasa.²⁷

b. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan yang dipandang memiliki pemahaman dan pengalaman langsung terkait tradisi Selasan dan ajaran muraqabah Abu Hasan al-Syadzili. Teknik wawancara ini bertujuan untuk menggali pengalaman batin, pemaknaan spiritual, serta refleksi subjektif para pengamal terhadap praktik muraqabah yang mereka jalani. Wawancara dilakukan secara fleksibel dan terbuka agar informan dapat mengungkapkan pengalaman spiritualnya secara bebas dan mendalam.²⁸

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung untuk melengkapi data observasi dan wawancara. Data dokumentasi meliputi catatan kegiatan, arsip pesantren, teks wirid atau dzikir, foto kegiatan, serta dokumen lain yang relevan dengan pelaksanaan tradisi Selasan. Teknik ini berfungsi untuk memperkuat validitas data dan memberikan gambaran tertulis mengenai konteks penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disusun sebagai kerangka alur penelitian agar proses analisis berjalan secara sistematis, logis, dan konsisten sesuai dengan fokus serta tujuan penelitian. Sistematika ini berfungsi untuk menjaga kesinambungan antarbagian pembahasan sehingga penelitian tidak keluar dari batasan masalah yang telah

²⁷ Dr. Umar Sidiq Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA M. Ag, *METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN* (CV. Nata Karya, 2019), hlm. 104–106.

²⁸ Lexy J. Moleong, “Metodologi penelitian kualitatif / penulis, Prof. DR. Lexy J. Moleong, M.A. | OPAC Perpustakaan Nasional RI,” hlm. 186–190., diakses 7 April 2026, <https://opac.perpusnas.go.id/Detailopac.aspx?Id=1133305>.

dirumuskan. Oleh karena itu, penelitian ini disusun ke dalam lima bab yang saling berkaitan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan memuat landasan awal penelitian yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta tinjauan pustaka yang memetakan posisi penelitian di tengah kajian-kajian sebelumnya. Bab ini juga memuat kerangka teori yang digunakan sebagai pisau analisis dan metode penelitian yang menjelaskan pendekatan, sumber data, serta teknik pengumpulan data. Secara keseluruhan, bab ini berfungsi sebagai fondasi konseptual dan metodologis penelitian serta memberikan gambaran umum mengenai fokus kajian internalisasi konsep muraqabah Abu Hasan al-Syadzili dalam tradisi Selasan di Watucongol, Magelang.

Bab II membahas pengenalan Tarekat Syadziliyah sebagai kerangka spiritual dan historis yang melatarbelakangi tradisi Selasan. Pembahasan dalam bab ini mencakup sejarah singkat Abu Hasan al-Syadzili, pokok-pokok ajaran tasawuf Syadziliyah, serta perkembangan dan keberlanjutan tarekat tersebut dalam konteks Islam Nusantara. Bab ini juga menguraikan keberadaan dan peran Pondok Pesantren Darussalam Watucongol sebagai ruang hidup tradisi Syadziliyah, sehingga memberikan landasan pemahaman mengenai basis ajaran dan otoritas spiritual yang menopang praktik muraqabah dalam tradisi Selasan.

Bab III difokuskan pada pembahasan rumusan masalah pertama, yaitu konstruksi konseptual muraqabah dalam ajaran tasawuf Abu Hasan al-Syadzili. Bab ini menguraikan konsep muraqabah secara sistematis berdasarkan Risālah al-Amīn dan sumber-sumber otoritatif dalam tradisi Syadziliyah, mencakup pengertian, tujuan, serta kedudukannya dalam laku tasawuf. Melalui bab ini, penelitian menegaskan kerangka

konseptual muraqabah sebagai fondasi teoretis yang nantinya dibaca dalam praktik keagamaan yang hidup.

Bab IV membahas rumusan masalah kedua, yakni proses internalisasi muraqabah sebagaimana dihayati dan dialami secara eksistensial dalam tradisi Selasan di Pondok Pesantren Darussalam Watucongol, Magelang. Bab ini menganalisis bagaimana konsep muraqabah ditanamkan, dihayati, dan diwujudkan dalam kesadaran spiritual para pengamal melalui praktik Selasan, serta bagaimana pengalaman tersebut membentuk sikap hidup, orientasi keberagamaan, dan relasi batin dengan Tuhan. Dengan pendekatan fenomenologis, bab ini berupaya menyingkap makna pengalaman muraqabah sebagai laku spiritual yang hidup dan berkelanjutan.

Bab V Penutup berisi kesimpulan yang merangkum temuan utama penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah, serta saran-saran yang bersifat akademik dan praktis. Bab ini juga menegaskan kontribusi penelitian dalam kajian tasawuf dan studi Islam, khususnya dalam memahami proses internalisasi ajaran spiritual Abu Hasan al-Syadzili dalam praktik keagamaan masyarakat Muslim kontemporer.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Internalisasi Konsep Muraqabah Abu Hasan al-Syadzili dalam Tradisi Selasan di Watucongol, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, konsep *muraqabah* menurut Abu Hasan al-Syadzili merupakan kesadaran spiritual yang menempatkan Allah Swt sebagai pusat orientasi kehidupan. Muraqabah tidak hanya dipahami sebagai keyakinan bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap perbuatan manusia, tetapi juga sebagai kesadaran batin yang menghadirkan Allah dalam setiap pikiran, sikap, dan tindakan. Kesadaran ini dibangun melalui tazkiyat al-nafs, dzikir, istighfar, shalawat, muhasabah, tawakal, dan pengendalian hawa nafsu sehingga membentuk kepribadian yang berakhlak, tenang, dan berorientasi pada pencarian ridha Allah.

Kedua, penelitian menemukan bahwa konsep *muraqabah* diinternalisasikan dalam Tradisi Selasan melalui pengajian Al-Qur'an, kajian kitab, dzikir, istighfar, shalawat, amaliah Tarekat Syadziliyah, serta bimbingan mursyid. Proses tersebut berlangsung melalui tahapan pengenalan nilai, pembiasaan amaliah, penghayatan spiritual, hingga terbentuknya kesadaran religius. Temuan penelitian menunjukkan bahwa jamaah mengalami peningkatan semangat beribadah, ketenangan batin, kemampuan mengendalikan emosi, keberanian meninggalkan kemaksiatan, serta berkembangnya sikap tawakal dan optimisme dalam menghadapi rezeki maupun berbagai ujian kehidupan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa Tradisi Selasan di Watucongol merupakan media aktualisasi konsep muraqabah Abu Hasan al-Syadzili yang tidak hanya mengubah perilaku keagamaan jamaah, tetapi juga membentuk struktur pemaknaan mereka terhadap hubungan dengan Allah dan kehidupan sehari-hari. Melalui Tradisi Selasan sebagai *lifeworld*, nilai-nilai muraqabah diinternalisasikan dan diwariskan sehingga ajaran tasawuf tidak berhenti sebagai konsep normatif, melainkan menjadi *living spirituality* yang dihayati dan diwujudkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, Tradisi Selasan menunjukkan relevansi tasawuf sebagai sarana pembentukan akhlak, ketenangan batin, dan kesadaran akan kehadiran Allah dalam kehidupan masyarakat modern.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut.

Pertama, bagi pengelola Tradisi Selasan di Watucongol, diharapkan agar tradisi ini terus dipertahankan sebagai media pembinaan spiritual masyarakat sekaligus didokumentasikan secara lebih sistematis, baik melalui penulisan sejarah, digitalisasi manuskrip, maupun publikasi ilmiah. Upaya tersebut penting agar nilai-nilai spiritual yang diwariskan para masyayikh tidak hanya hidup dalam praktik, tetapi juga dapat dikaji dan dipahami oleh generasi berikutnya.

Kedua, bagi akademisi, khususnya dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu pijakan awal dalam mengembangkan kajian tasawuf yang tidak hanya berorientasi pada studi teks (*textual study*), tetapi juga pada pengalaman keberagamaan (*lived religion*) melalui pendekatan fenomenologi maupun pendekatan ilmu sosial lainnya. Penelitian lanjutan dapat mengkaji praktik-

praktik tarekat di komunitas lain sehingga menghasilkan kajian komparatif yang semakin memperkaya khazanah keilmuan Islam.

Ketiga, bagi masyarakat luas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa tasawuf merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang berperan dalam membentuk kesadaran spiritual, ketenangan batin, dan akhlak mulia. Nilai-nilai muraqabah yang dipraktikkan dalam Tradisi Selasan menunjukkan bahwa spiritualitas tidak hanya diwujudkan melalui ritual keagamaan, tetapi juga tercermin dalam cara seseorang menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab, kesabaran, dan kesadaran akan kehadiran Allah Swt.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hasan al-Syadzili, *Risalah al-Amin fi al-Wushul Rabb al-'Alamin* (Kairo: Dar al-Haqiqah, 2008). Diakses 18 Juli 2026.
- Alfiah, Nur. dkk. "Tasawuf dan Pengembangan Diri: Upaya Optimalisasi Karakter dan Potensi Manusia Secara Holistik." *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy* 4, no. 2 (2024): 165–82. <https://doi.org/10.28918/jousip.v4i2.9252>.
- Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Juz III. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya Ulumiddin 7: Pintu Taubat*. Jakarta: Republika Penerbit, 2013.
- Al-Humairi, Muhammad Ibn Abi-Qasim. "Jejak-Jejak Wali Allah | Pendahuluan | Biografi Abu Hasan Al-Syadzili R.A." *Hati Senang*, 6 Agustus 2022. <https://hatisenang.com/jejak-jejak-wali-allah-pendahuluan-biografi-abu-hasan-al-syadzili-r-a/>.
- Al-Syadzili, Abu Hasan. *Risalah al-Amin*. Diterjemahkan oleh Ali Rohmat. Yogyakarta: Turos Pustaka, 2021. <https://terjemahkitab.com/terjemah-risalatul-amin-abu-hasan-as-syadzili-pdf/>.
- Ansori, Muhammad Rizal, Duski Ibrahim, dan Munir. "Konsep Pendidikan Sufistik Menurut Syeh Abu Hasan Asy-Sadzily (Tela'ah Kitab *Risalatul Amin Fi Wusuli Li Robbil Alamin*).\" *Muaddib: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2019): 60–69. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v2i1.5658>
- Ardani, 'Tarekat Syadziliyah Terkenal dengan Variasi Hizbnya,' dalam Sri Mulyati (ed.), *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2005). Diakses 18 Juli 2026.
- Baharuddin, *Akhlaq Tasawuf*. Yogyakarta: UII Press, 2007. Diakses 18 Juli 2026.
- Biegman, Nicolaas H. *Living Sufism: Rituals in the Middle East and the Balkans*. Cairo: The American University in Cairo Press, 2009.
- Bourdieu, Pierre. *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press, 1977.

- Bruinessen, Martin van. *Kitab kuning, pesantren, dan tarekat: tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Mizan, 1995.
- Burhani, Ahmad Najib. "Defining Indonesian Islam: An examination of the construction of the national Islamic identity of traditionalist and modernist Muslims." Dalam *Islam in Indonesia*. Routledge, 2013.
- Chittick, William C. *Divine Love: Islamic Literature and the Path to God*. Yale University Press, 2013. <https://doi.org/10.12987/9780300195101>.
- Correction: A Review of the International Burn Injury Database (iBID) for England and Wales: Descriptive Analysis of Burn Injuries 2003–2011. *BMJ Open* 9, no. 11 (2019): e006184corr1. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2014-006184corr1>.
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.
- Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA, Dr. Umar Sidiq, M. Ag. *METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN*. CV. Nata Karya, 2019.
- Dweirj, Lina. "The Qur'an: An Oral Transmitted Tradition Forming Muslims Habitus." *Religions* 14, no. 12 (2023): 1531. <https://doi.org/10.3390/rel14121531>.
- Enha, Hamim. "Abu Hasan Asy-Syadzili, Jalan Sufi Bagi Muslim Kota." *Islami[Dot]Co*, 27 Desember 2019. <https://islami.co/abu-hasan-asy-syadzili-jalan-sufi-bagi-muslim-kota/>.
- Fitriyani, Feny Nida, Syamsul Kurniawan, Bayu Suratman, Egi Tanadi Taufik, dan Djusmalinar Djusmalinar. "Santri's Spiritual Resilience at Pesantren Mahasiswa of the Institut Daarul Qur'an Jakarta: Capturing Living Sufism amid Modern Society." *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 13, no. 2 (2024): 213–38. <https://doi.org/10.21580/tos.v13i2.23559>.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books, 1973.
- Gharib, Makmun dan Asy'ari Khatib. *Syekh Abu al-Hasan al-Syadzili: kisah hidup sang wali dan pesan-pesan yang menghidupkan hati*. Cet. 1. Zaman, 2014.

Ghazali, Imam al-. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Akbar Media, 2008.

Ghazali, Imam Al. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Diterjemahkan oleh Abu Fajar Al-Qolami. Surabaya: Gita Media Press, 2003.

Hadits.id. “Hadits Muslim No. 8 | Bab Penjelasan tentang Iman, Islam, dan Ihsan serta Kewajiban Iman terhadap Takdir Allah.” Diakses 7 April 2026. <http://www.hadits.id/hadits/muslim/8>.

Ibn 'Aṭā'illāh al-Iskandarī. *Book of Wisdoms: Kitab al-Hikam*. Translated by Victor Danner. Cambridge: The Islamic Texts Society, 1984.

Islamiyati, Rosi. “Tarekat Syadziliyah dalam Dimensi Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial serta Pengaruh Modernisasi dan Globalisasi.” *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 22, no. 1 (2022): 137–56. <https://doi.org/10.14421/ref.v22i1.3256>.

Kristiansen, Lisbeth. “Creswell, J.W. and Poth, C.N. (2018) Qualitative Inquiry and Research Design Choosing among Five Approaches. 4th Edition, SAGE Publications, Inc., Thousand Oaks. - References - Scientific Research Publishing.” SAGE Publications, 23 November 2017.

Kuswarno, Engkus. *Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.

Lathaif Al-Minan Mengenal Konsepsi Wali dan Kewalian | Republika Online. Diakses 18 Juli 2026. <https://republika.co.id/berita/koran/otomotif-koran/15/11/29/nyl4xh1-lathaif-alminan-mengenal-konsepsi-wali-dan-kewalian>.

Moleong, Lexi J. “Metodologi penelitian kualitatif / penulis, Prof. DR. Lexy J. Moleong, M.A. | OPAC Perpustakaan Nasional RI.” Diakses 7 April 2026. <https://opac.perpusnas.go.id/Detailopac.aspx?Id=1133305>.

Mufidah, Wardatul, Windy Chintya Dewi, dan Amir Maliki Abitolkha. “Integrasi Sufisme Dan Psikologi Transpersonal Dalam Pembentukan Kesehatan Mental.” *IDEA: Jurnal Psikologi* 7, no. 2 (2023): 63–74. <https://doi.org/10.32492/idea.v7i2.1124>.

Muhammad Abdullah, DR. Abdul Wahab Farhat. *SYEKH ABU HASAN ASY-SYADZILI - Sang Wali Penembus Batas*. Tasawuf & Penyucian Jiwa. Keira Publishing, 2019.

- Mulyati, Sri, dan Amsal Bakhtiar. *Mengenal & memahami tarekat-tarekat muktabarah di Indonesia*. Kencana, 2011.
- Mustafa Mujetaba, 'Konsep Mahabbah dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i),' *Jurnal Al-Asas* 4, no. 1 (2020).
- Nasr, Seyyed Hossein. *Religion and the Order of Nature*. Oxford University Press, 1996.
- Nasution, Ahmad Bangun; Siregar. *Akhlaq Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya Disertai Biografi dan Tokoh-tokoh Sufi*. Rajawali Pers, 2013. Jakarta.
[//slims.uinsatu.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D15454%26keywords%3D](https://slims.uinsatu.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D15454%26keywords%3D).
- NU Online. "Imam Abu Hasan asy-Syadzili, Pembesar Tasawuf dari Maroko." Diakses 18 Juli 2026. <https://nu.or.id/sirah-nabawiyah/imam-abu-hasan-asy-syadzili-pembesar-tasawuf-dari-maroko-4ADHA>.
- Qomariyyah, Nurul, dan Ahmad Saifuddin. "Tarīqa Followers and Inner Peace: A Phenomenological Study of Naqshbandiyya-Khālidiyya Order in Indonesia." *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 11, no. 1 (2022): 1–22.
<https://doi.org/10.21580/tos.v11i1.10503>
- Qur'an Kemenag. Diakses 18 Juli 2026. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/13?from=1&to=43>.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: dibawah naungan Al-Quran jilid 2 (Surah Ali Imran - An-Nisaa 70)*. Jakarta. Gema Insani Press, 2002. Jakarta.
[//opac.dpr.go.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D26197%26keywords%3D](https://opac.dpr.go.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D26197%26keywords%3D).
- Rahayu, W. S., Bahar, R., & Nurdin, A. (2025). *Peran ilmu tasawuf dalam meningkatkan kesehatan mental dan spiritualitas Generasi Z: Studi di Pesantren Idrisiyyah. Nathiqiyyah: Jurnal Psikologi Islam*, 8(1).
<https://doi.org/10.46781/nathiqiyyah.v8i1.1614>

- Rahmadani, Maya, Idrus Alkaf, dan Erika Septiana. "Maqam Muraqabah: Perspektif Imam Abu Hasan Asy Syadzili dalam Kitab Risalah Al-Amin." *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan* 2, no. 2 (2024).
- Rahman, Mujib. "Tarekat Syaziliyah dalam Risalah al-Amin." *Jakarta Book Review (JBR)*, 31 Mei 2022. <https://jbr.id/resensi/risalah-al-amin-buku-induk-tarekat-syaziliyah-4519/>.
- Risalah Al-Amin : Wejangan Yang Mengantarkan Kita Sampai Kepada-Nya*. t.t. Diakses 18 Juli 2026. <https://www.istanaagency.com/risalah-al-amin-wejangan-yang-mengantarkan-kita-sampai-kepada-nya/>.
- "Risalah Qusyairiyah (Sumber Kajian Ilmu Tasawuf) (Tasauf) by Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al Qusyairi An Naisaburi | PDF | Agama & Spiritualitas." Diakses 18 Juli 2026. <https://www.scribd.com/document/548467722/Risalah-Qusyairiyah-Sumber-Kajian-Ilmu-Tasawuf-Tasauf-by-Abul-Qasim-Abdul-Karim-Hawazin-Al-Qusyairi-an-Naisaburi-Z-lib-org>.
- Rivera, Joseph. *Phenomenology and the Horizon of Experience: Spiritual Themes in Henry, Marion, and Lacoste*. 1 ed. Routledge, 2021. <https://doi.org/10.4324/9781003251477>.
- Riyaz, Aamir. "Sufism with the Integration of Humans: Seyyed Hossein Nasr's Perspective." *Philosophy and Progress*, 19 September 2024, 113–29. <https://doi.org/10.3329/pp.v73i1-2.75229>.
- Rudolph, Ulrich. "Abū Ḥāmid al-Ġazālī." Dalam *Philosophy in the Islamic World*, oleh Gwendolin Goldbloom. Disunting oleh Ulrich Rudolph dan Peter Adamson. BRILL, 2023. https://doi.org/10.1163/9789004685741_005.
- Schimmel, Annemarie. *Mystical Dimensions of Islam*. University of North Carolina Press, 1975.
- Schütz, Alfred, dan Thomas Luckmann. *The Structures of the Life-World. Vol. 1*. Diterjemahkan oleh Richard M. Zaner dan Hugo Tristram Engelhardt. Northwestern University Studies in Phenomenology and Existential Philosophy. Northwestern University Press, 1973.
- Schutz, Alfred, dan Maurice Natanson. *Collected Papers 1: The Problem of Social Reality*. Springer Netherlands, 1972.

- Schütz, Alfred. *The Phenomenology of the Social World*. 1st paperback ed. Northwestern University Studies in Phenomenology & Existential Philosophy. Northwestern University Press, 1972.
- Schutz, Alfred, George Walsh, dan Frederick Lehnert. *The Phenomenology of the Social World*. Northwestern University Studies in Phenomenology and Existential Philosophy. Northwestern university press, 1972.
- Shils, Edward. *Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press, 1981.
- Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. 001.42. Bandung : Alfabeta., 2019.
- Syadzili, Abu Hasan asy-. *RISALAH AL-AMIN*. Wejangan yang Mengantarkan Kina Sampai Kepada-Nya. Turos Pustaka, 2021.
- Taşçı, Tugay. “Talal Asad, Secular Translations: Nation-State, Modern Self, and Calculative Reason. New York, NY: Columbia University Press, 2018. 225 Pp.” *Journal of Humanity and Society (Insan & Toplum)*, 15 September 2020, 240–44. <https://doi.org/10.12658/D0264>.
- Tholhah al Fayyadl, muhammad. *Imam Abu Hasan asy-Syadzili, Pembesar Tasawuf dari Maroko* Sumber: <https://nu.or.id/sirah-nabawiyah/imam-abu-hasan-asy-syadzili-pembesar-tasawuf-dari-maroko-4ADHA> — Download NU Online Super App, aplikasi keislaman terlengkap! <https://nu.or.id/superapp> (Android/iOS). NU Online, 2020.
- “Victor Danner, ‘Tarekat Syadziliyah dan Tasawuf di Afrika Utara,’ dalam Sayyed Hossein Nasr (ed.), *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam: Manifestasi*, terj. Tim Mizan (Bandung: Mizan, 2003), - Penelusuran Google.” Diakses 18 Juli 2026.
- Zahavi, Dan. *Phenomenology: The Basics*. Second edition. The Basics. Routledge, 2025. <https://doi.org/10.4324/9781003350682>.
- Zulkifli. (1994). *Sufism in Java: The role of the pesantren in the maintenance of Sufism in Java* (Master's thesis, The Australian National University). <https://doi.org/10.25911/5d76356750e5f>